LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI PRILAKU AGRESIF SISWA

(Studi kasus pada siswa X kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

NUR MUDHOLIFAH
NIM. D33208006

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PENGAJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **NUR MUDHOLIFAH**

NIM : **D33208006**

Judul :**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI PRILAKU AGRESIF SISWA (STUDI KASUS PADA SISWA X KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MOJOSARI MOJOKERTO)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 September 2012

Pembimbing,

Dra. Mukhlisah Am, M.Pd

NIP. 196805051994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Mudholifah ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi

Surabaya, 11 September 2012
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Mukhlisah Am, M.Pd
NIP. 196805051994032001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Dr. Ali Maksum, M.Ag
NIP. 197003041995031002

Penguji II,

Dra. Lilik Novijantie, M.Pd.I
NIP. 19681051995032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi dengan judul *Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa (Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari Mojokerto)* adalah hasil karya Nur Mudholifah yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami perilaku agresif ?, Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatsi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, dan Bagaimana hasil dan tindak lanjut layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto?

Perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan yang kuat atau menghuku orang lain. Konselor menggunakan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa karena layanan konseling individual ditujukan kepada individu yang normal,yang mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah pendidikan, social, dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data: observasi, interview, angket dan dokumentasi. Dan adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah konselor dan siswa X, karena yang melakukan konseling adalah konselor dengan siswa X.

Setelah penelitian ini di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa : 1). Identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami perilaku agresif sebenarnya disebabkan karena siswa X tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berperilaku agresif untuk menyalurkan emosinya 2). Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatsi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto sudah dapat dikatakan baik berdasarkan teori yang digunakan sudah mampu mengatasi perilaku agresif siswa X yang maladatif menjadi adaptif dengan menggunakan terapi tingkah laku 3). Hasil dan tindak lanjut layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto dikatakan berhasil walaupun tidak seratus persen, hal ini dapat dilihat siswa X sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilakunya selama ini adalah salah.

Kata kunci : layanan konseling individual dan perilaku agresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	**i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	**ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	**iii**
ABSTRAK	**iv**
MOTTO	**v**
PERSEMBAHAN	**vi**
KATA PENGANTAR	**viii**
DAFTAR ISI	**ix**
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Definisi Konseptual	18
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Konseling Individual	23
1. Pengertian Layanan Konseling individual	23
2. Isi Layanan Konseling Individual	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Individual 28

4. Tahap-tahap Dalam Layanan Konseling Individual 30

B. Perilaku Agresif 33

1. Pengertian Perilaku Agresif 33

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif 34

3. Jenis-jenis Perilaku Agresif 37

4. Teori-teori Tentang Perilaku Agresif 41

5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif 45

C. layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa 56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian 62

B. Informan Penelitian 64

C. Tekhnik Pengumpulan data 66

D. Tekhnik Analisis Data 68

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 72

1. Letak dan Status MTs Negeri Mojosari Mojokerto 72

2. Sejarah MTs Negeri Mojosari Mojokerto 72

3. Tujuan MTs Negeri Mojosari Mojokerto 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Visi dan Misi MTs Negeri Mojosari Mojokerto 75

B. Penyajian data 78

1. Identifikasi kasus siswa yang berperilaku agresif di MTs Negeri Mojosari Mojokerto 78

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam mengatasi Perilaku Agresif Siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto 84

3. Hasil dan tindak lanjut dalam mengatasi perilaku Agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto 99

C. Analisis data 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 115

B. Saran-saran 117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan cepat serta mendunia di bidang infromasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir, telah berpengaruh terhadap peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran, serta cara-cara kehidupan yang berlaku dalam konteks global dan lokal. Kondisi ini "menuntut" individu untuk memiliki kualitas daya saing, daya suai, dan kompetensi yang tinggi.

Seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan kuantitas dan kualitas hidup individu, permasalahan yang dihadapi siswa juga semakin kompleks. Permasalahan dimaksud sering kali tidak cukup bahkan tidak mampu diatasi sendiri oleh siswa. Dan juga tidak terselesaikan dengan tuntas hanya dengan diberi pelayanan dalam bentuk informasi dan nasihat. Siswa memerlukan pelayanan yang secara sistematis mampu membantu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga dia mampu mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari. Konseling individual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan konselor untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. [1]

Bantuan dimaksud diarahkan agar klien mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu tumbuh kembang ke arah yang dipilihnya, sehingga klien mampu mengembangkan dirinya secara efektif. Hubungan dalam proses konseling terjadi dalam suasana profesional dengan menyediakan kondisi yang kondusif bagi perubahan dan pengembangan diri klien.

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Pengertian konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport,* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.[2]

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan konseling yang lain.[3]

---

[1] Tohrin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 164

[2] Wills Sofyan, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individual, juga menempuh beberapa tahap kegiatan, menurut W. S. Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu, pembukaan, penjelasan masalah penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup. Uraian yang lebih rinci tentang lima tahapan itu adalah sebagai berikut;

Pembukaan, diletakkan didasar bagi pengembangan hubungaan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling. Bilamana konselor dan konseli bertemu untuk pertama kali, waktunya akan lebih lama dan isinya akan berbeda dengan pembukaan saat layanan konseli dan konselor bertemu kembali untuk melanjutkan wawancara yang telah berlangsung sebelumnya.

Penjelasan masalah, konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan masalah konseli. Inisiatif berada dipihak konseli dan dia bebas mengutarakan apa yang dianggapnya perlu dikemukakan. Konselor menerima uraian konseli sebagaimana adanya dan memantulkan pikiran serta perasaan yang terungkap melalui penggunaan teknik konseling seperti refleksi dan klarifikasi. Sambil mendengarkan konselor berusaha menentukan jenis masalah yang disodorkan kepadanya, karena hal ini berkaitan dengan pendekatan konseling yang akan diambilnya dalam kedua fase berikutnya, yaitu fase penggalian latar belakang masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penyelesaian masalah. Biarpun konseli biasanya belum mengutarakan persoalannya secara lengkap, konselor yang berpengalaman cukup banyak petunjuk untuk dapat menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling manakah yang paling sesuai.

Penggalian latar blakang masalah, oleh karena konseli pada fase yang kedua belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam. Dalam hal ini inisiatif agak bergeser ke pihak konselor, yang lebih mengetahui apa yang dibutuhkan supaya konseli dan konselor memperoleh gambaran yang bulat. Fase ini juga dapat disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang telah diambil.

Penyelesaian masalah, berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selam fase ini harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam fase yang ketiga. Dalam kata lain, kalau konselor mengambil pendekatan tingkah laku selama fase analisis kasus, dia harus menerapkan langkah-langkah yang diikuti oleh pendekatan itu dalam menemukan suatu penyelesaian. Langkah-langkah dalam pendekatan tingkah laku adalah sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah yang pertama dilakukan proses wawancara. Dan konselor juga berusaha membantu klien untuk mengubah perilaku yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif, dengan cara menmberikan penguatan positif dan negative. Adapun penguatan positif yakni apabila klien melakukan perilaku agresif maka klien diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila klien tidak melakukan perilaku agresif maka klien diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang dan persetujuan agar klien tidak melakukan perilaku agresif lagi.

Langkah yang kedua yang dilakukan yaitu, konselor membantu klien untuk membentuk respon yang cocok dan sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan serta mengajak klien merenungkan kembali semua yang sedang ia lakukan sekarang dengan membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberikan pemerkuat positif dan negatif.

Langkah yang ketiga yang dilakukan yaitu, konselor membentuk perkuatan positif dan negative. Konselor juga berusaha menyadarkan klien bahwa ia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan dan tanggung jawablah untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena jika tidak maka selamnya klien akan selamanya terbelenggu dalam ketidak tenangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah keempat yang dilakukan yaitu penghapusan, maksudnya yaitu konselor setelah memberikan penguatan positif dan negative serta memberikan respon yang sesuai secara terus menerus dan juga mengajar klien dengan reward bila klien tidak melakukan tindakan agresif.

Langkah kelima yang dilakukan yaitu, percontohan, maksudnya yaitu konselor memberikan contoh model atau melihatkan model prilaku yang lebih diingikan atau klien menerima model prilaku jika sesuai.

Langkah keenam yang dilakukan yaitu token economy, maksudnya konselor melakukan token economy ini jika pemerkuat-pemerkuat untuk memberikan tingkah laku tidak dapat dilaksanakan atau tidak dapat memberikan pengaruh.[4]

Penutup, bilamana konseli telah merasa mantab tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Dalam langka penutup masih terdapat fase-fase diantaranya yaitu; memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil, memberikan semangat, menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.[5]

---

[4] Gerald Corey, *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT, Rafika Aditama, 2010), h. 219-223

[5] Ibid., h.169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pengaruh negatif dan positif yang timbul di sekolah, anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang menjadikan anak frustasi dan berperilaku agresif.[6]

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu.[7]Agresi (aggression) manusia menurut Baron yaitu siksaan yang di arahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.[8] Sedangkan menurut Myers perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk melukai atau merugikan orang lain.[9]

Berbagai perumusan agresi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara

---

[6] Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 130
[7] David O Searsh, *Psikologi social*, (Jakarta: Erlangga, edisi ke V), h. 43
[8] Donny, Robert A. Baron, *Psikologi social,* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), h. 137

[9]Sarwono Sarlito, *Psikologi social*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, mendorong, menendang, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Ciri-ciri anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif menurut Anantasari, biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain*: Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.
2. *Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya*: Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma social*: Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial. [10]

Dilihat dari uraian pendapat diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, sering kali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau obyek-obyek penggantinnya, dan perilaku melanggar norma social sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

Adapun siswa yang dipilih oleh penulis adalah berdasarkan pengamatan dan hasil angket yang disebar oleh penulis. Dari hasil angket tersebut terlihat siswa X memiliki masalah dalam perilakunya, hasil dari angket ini dapat disimpulkan bahwa siswa X tergolong anak yang yang berprilaku agresif sesuai dengan ciri-ciri yang sudah peneliti jabarkan diatas, adapun perilaku agresif siswa X adalah sebagai berikut:

1. Menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain:

   Ketika ada teman yang meminjam barang siswa X tanpa seijinnya, maka siswa X akan memukulnya, siswa X sangat senang bila ia merusak barang-barang milik teman-temannya, siswa X sering menghina teman-

---

[10] http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggresive-Behaviour.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sekelasnnya, ketika keinginan siswa X tidak terpenuhi dia sering membanting benda-benda disekitarnya sebagai pelampiasan rasa frustasinnya, dalam berbicarapun siswa X sering membentak, siswa X akan memukul diri sendiri ketika ia merasa bersalah.

2. Tidak diingikan oleh orang yang menjadi sasaran:

   Siswa X sering menghina teman-teman sekelasnya terutama teman perempuan, ketika siswa X sedang marah maka ia akan melempar apa saja yang ada didekatnya. Bila teman X dikeroyok maka siswa X akan membantunya berkelahi. Si X sangat senang bila merusak barang-barang milik temannya. Pada saat teman-teman X ramai didalam kelas si X akan membentak teman-temannya yang ramai.

3. Sering berperilaku yang melanggar norma sosial:

   Siswa X sering mengancam teman-temannya, melanggar tata tertib sekolah dan sering berkelahi didalam kelas.

Adapun munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa X adalah disebabkan karena, Bapaknya marah karena mengetahui anaknya tindak naik kelas pada saat kelas 5 SD, karena jengkelnya maka siswa X dikatakan paling bodoh diantara saudara-saudaranya. Semenjak peristiwa itu siswa X menjadi berubah dan tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berprilaku agresif untuk menyalurkan emosinya. Siswa X juga sering melakukan tindakan-tindakan agresif bik dirumah maupun di sekolah. Adapun tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumah yaitu membanting benda-benda disekitarnya bila sedang marah. Bila dinasehati oleh orang tuanya, maka dia hanya mendengarkannya dan kadang-kadang malah membantah karena dia juga tidak senang diatur dan bergaya hidup semaunya. Sedangkan perilaku agresif yang dilakukan siswa X disekolah yaitu berkelahi degan teman-temannya walaupun karena soal yang sepele dan juga sering mengganggu teman-temanya seperti memukul, menampar, mendorong berkata tidak sopan, mengejek, merusak barang-barang yang ada didalam kelas. [11]

Perilaku agresif merupakan prilaku yang dipelajari, baik melalui observasi maupun melalui pengalaman langsung, bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan.[12]

Dari masalah-masalah yang telah ditimbulkan oleh siswaX tersebut, konselor di MTsN Mojosari memilih layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X karena dianggap efektif dalam menangani kasus siswa X tersebut.

"Kami lebih memilih layanan konseling individu dikarenakan layanan tersebut ditujukan untuk individu yang bermasalah seperti prilaku siswa X tersebut. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan siswa telah menjadi sebuah masalah serius. Perilaku agresif siswa telah menimbulkan

---

[11] Wawancara dengan Ibu Wiwit Suryanti, S.Pd. Mojokerto 16 Juni, 2012

[12] Bandura, Albert., Dorothea Ross and Sheila Ross (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. http://psychclassics. yorku.ca/Bandura/bobo.htm. Diakses pada hari Kamis, 6 Desember 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak negative, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Maka konselor mengatagorikan masalah ini sebagai masalah yang perlu mendapatkan bimbingan berupa layanan konseling individual karena siswa X mempunyai perilaku yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman lainnya, oleh sebab itu konselor memutuskan menggunakan layanan konseling individual dalam menangani kasus siswa X, guna meruba perilaku siswa X yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif." [13]

Pelaksanaan layanaan konseling individual di MTsN Mojosari-Mojokerto dilaksanakan di sekolah, sedangkan proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor itu dalam setiap kali pertemuan dilakukan kurang lebih selama 60 menit (1 jam).

"Perilaku agresif siswa di MTsN Mojosari-Mojokerto sungguh sangat meresahkan, bimbingan konseling di MTsN Mojosari-Mojokerto menjadi sangat teliti dan jeli dalam menangani berbagai macam masalah-masalah siswa. Selain guru BK, yang turut dalam mengatasi perilaku agresif siswa X adalah seluruh guru mata pelajaran, wali kelas, tatib sekolah, guru piket dan karyawan di sekolah."[14]

Dalam menangani perilaku agresif siswa X, guru bimbingan konseling memberikan beberapa alternative penerapan konseling individual dengan cara berkomunikasi lewat telfon, apabila siswa X malu untuk mengatakan langsung dalam tatap muka, selain itu baru ada suatu perjanjian untuk bertemu secara langsung. Setelah dibuat perjanjian konselor mulai melakukan konseling dengan siswa X, dan setelah konselor memperoleh data-data dari

[13] Wawancara dengan Wiwit Suryanti, S.Pd. Mojokerto, 16 Mei 2012
[14] Wawancara dengan Wiwit Suryanti, S.Pd. Mojokerto, 16 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sumber seperti teman dekat siswa X, wali kelas, dan juga para guru yang mengajar siswa X. Maka konselor menentukan jenis terapi yang akan diambilnya yang sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya. [15]

Adapun pemberian terapi terhadap permasalahan yang dihadapi klien dengan menggunakan terapi tingkah laku dengan cara memberikan perbuatan positif yakni apabila melakukan perilaku agresif maka siswa X akan diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang tidak diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila siswa X tidak melakukan perilaku perilaku agresif maka siswa X diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang, persutujuan atau kontrak supaya klien tidak melakukan perilaku agresif lagi. Adapun reward disini berupa persetujuan atau kontrak yakni penambahan nilai akhlak jika siswa X tidak melakukan perilaku agresif, yang mana nilai akhlak itu dapat mempengaruhi naik tidaknya seorang siswa. Siswa X menyetujui perjanjian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto karena peneliti menemukan dan melihat munculnya perilaku agresif siswa X di sekolah tersebut. Disini konselor menggunakan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa X kelas VII di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto. Karena konseling individual ditujukan kepada individual yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan social dimana ia tidak dapat memilih dan

[15] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan sendiri. Maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul: **"Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa (Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari-Mojokerto).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami prilaku agresif?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto?
3. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dalam mengatasi prilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan asumsi baru tentang apa saja yang kita dapatkan yang tentunya dengan penelitian ini penulis mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami perilaku agresif
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto
3. Untuk mengetahui hasil dan tindak lanjut dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi dalam duni pendidikan dan dengan hasil penelitian ini dapat membantu atau mengurangi terjadinya perilaku agresif siswa. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Bagi Klien

Sebagai pemberian bantuan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi dan bisa dipakai sebagai tambahan panduan pemahaman diri serta penyadaran diri.

b. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran serta tambahan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis.

c. Bagi Konselor

Penelitian ini membantu konselor di MTsN Mojosari-Mojokerto dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling individual dengan memanfaatkan jam bimbingan konseling seefektif mungkin untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

E. Definisi Konseptual

Demi terhindarnya kesalah fahaman yang tidak penulis harapkan, dan dapat diperoleh informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis jelaskan definisi oprasional dalam judul ini secara rinci: adapun judul skripsi ini adalah "Layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa (studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus pada siswa X kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari-Mojokerto)" Dengan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual mempunyai makna sepesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport,* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.[16]

Seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individual, juga menempuh beberapa tahap kegiatan, menurut W. S. Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu, pembukaan, penjelasan masalah penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup. Uraian yang lebih rinci tentang lima tahapan itu adalah sebagai berikut;

a. Pembukaan, membagun hubungan pribadi antara konselor dan konseli
   1) Menyambut kedatangan konseli.
   2) Mengajak berbasabasi sebentar.
   3) Menjelaskan kekhususan dari berwawancara konseling.
   4) Mempersilahkan konseli untuk mengemukakan hal yang ingin dibicarakan.

[16] Willis Sofyan, *Konseling individual Teori dan Praktek.* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penjelasan, menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling yang sebaiknya diambil.

c. Penggalian latar belakang masalah, mengadakan analisa kasus, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

d. Penyelesaian masalah, menyalurkan arus pemikiran konseli, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

e. Penutup, megahiri hubungan pribadi dengan konseli.

1) Memberikan ringkasan jalannya pembicaraan.

2) Menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil.

3) Memberikan semangat.

4) Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.

5) Berpisah dengan konseli.

Dari urain tentang fase/ tahap dalam proses konseling diatas, fase 2,3, dan 4 merupakan inti proses konseling.[17]

2. Perilaku Agresif Siswa

Mengatasi merupakan keadaan menguasai (keadaan dsb). Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional

---

[17] Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*,(Yongyakarta: Media Abadi, 2010), h.478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.[18]Siswa adalah murid, pelajar, atau peserta didik.[19]

Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agresi yang ditimbulkan secara emosional, yaitu perilaku yang timbul dari reaksi emosional yang secara implusif bertujuan untuk merusak, menyerang, dan menyakiti orang lain dalm bentuk fisik maupun mental.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Ciri-ciri anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif menurut Anantasari mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain*: Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.
b. *Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya*: Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki

[18] Willis Sofyan, *Remaja & Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121
[19] Yasyin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* , Surabaya: Amanah, 1997, h. 442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

c. *Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma social*: Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial. [20]

Dilihat dari uraian pendapatan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, sering kali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau obyek-obyek penggantinnya, dan perilaku melanggar norma social sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

Dan melihat beberapa istilah yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud judul ini adalah pelaksanaan memberi bantuan kepada siswa secara individual antara konselor dan konseli untuk mengatasi perilaku agresif siswa X atau perilaku yang bertujuan untuk menyakiti korbannya yang dilakukan oleh siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto.

---

[20] Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.80-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan sekripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 : Bab pendahuluan dalam bab ini berisi pokok-pokok yang melatar belakangi penulisan ini: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

Bab II: dalam bab II akan dibahas tentang kajian teori yang akan menguraikan tentang pelaksanaan layanan konseling Individu dalam mengatasi perilaku agresif siswa yang meliputi:

A. Layanan Konseling Individual: pengertian layanan konseling individual, isi layanan konseling individual, tujuan dan fungsi layanan konseling individual, tahap-tahap dalam layanan konseling individual.

B. Perilaku Agresif Siswa yang berisi: pengertian perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, jenis-jenis perilaku agresif, faktor-faktor penyebab agresi, teori-teori tentang agresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agrsif siswa yang berisi tentang: tahap-tahap layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

Bab III : Bab metode penelitian yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV : dalam Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi:

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejarah Berdirinya MTs Negeri Mojosari, visi dan misi MTs Negeri Mojosari, fasilitas, kegiatan dan penunjangnya, kurikulum dan ketenagaan, profil siswa MTs Negeri Mojosari, struktur organisasi MTs Negeri Mojosari.

B. Penyajian Data

1. Identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami perilaku agresif
2. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil dan tindak lanjut layanan konseling individual dalam mengatsi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto

C. Analisis Data

Memaparkan analisis data tentang identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami perilaku agresif, Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari- Mojokerto, serta hasil dan tindak lanjut layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto.

Bab V : Bab penutup, yang berisi dari kesimpulan skripsi dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individual

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Salah satu layanan dalam bimbingan konseling adalah layanan konseling individual.

1. Pengertian konseling individual

Pengertia konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport,* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.[21]

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pesertadidik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.[22]

Sedangkan menurut Prayitno, layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang

---

[20]Willis Sofyan, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159

[22]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli dalam interakaksi langsung atau tatap muka.[23]

Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.[24]

Dari definisi diatas layanan konseling individual merupakan hubungan professional yang berupa proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli) dalam suasana langsung (tatap muka) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Pelayanan konseling individual di Sekolah adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, masalah

---

[23] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004), h.1

[24] Tohrin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal . 163-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor.[25]

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan cara menciptakan situasi konseling yang kondusif. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan konseling yang lain. [26]

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol didalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan. Dan tanggung jawab

---

[25] Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*,(Yongyakarta: Media Abadi, 2010), h.478

[26] Willis Sofyan, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, productif, dan menjadi manusia mandiri.

Serta membuat klien agar mencapai kehidupan yang berguna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Dan yang paling penting lagi, agar bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien menjadi manusia seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional dan moral religious.

2. Isi layanan konseling individual

Berbeda dengan layanan-layanan yang lain, isi layanan konseling individual tidak di tentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan, masalah yang dibicarakan dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat dilakukan identivikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identivikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan alternatif pemechannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahanan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individual) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (siswa) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup:

a. Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi
b. Bidang pengembangan social
c. Bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar
d. Bidang pengembangan karier
e. Bidang pengembangan kehidupan berkelurga, dan
f. Bidang pengembangan ilmu beragama.

Semua bidang-bidang diatas bisa dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan perkataan lain, pembahasan masalah dalam konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyakut tentang kesulitan belajar, sikap dan prilaku belajar, prestasi rendah, dan lain sebagainya. [27]

[27] Tohrin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan dan fungsi layanan konseling individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.[28] Dengan kata lain, layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Secara lebih khusus tujuan layanan konseling individual adalah merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. *Pertama,* merujuk pada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling individual adalah melalui layanan konseling individual konseli dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk pada fungsi pengentasan, maka, layanan konseling individual bertujauan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsure-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas. [29]

Prayitno menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien dan hal ini termasuk ke

---

[28] Tohrin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal . 163-164

[29] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi.

Tujuan khusus layanan konseling individual yakni:

a. Fungsi pemahaman akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.
b. Fungsi pengentasan mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien.
c. Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.
d. Fungsi pencegahan akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul. Sedangkan fungsi advokasi akan menangani sasaran yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak.
e. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif.[30]

---

[30] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004), h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tujuan konseling individual yang telah dikemukakan, klien diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu

4. Tahap-tahap dalam layanan konseling individual

Seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individual, juga menempuh beberapa tahap kegiatan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

a. Perencanaan yang meliputi kegiatan:
   1) Mengidentifikasi klien
   2) Mengatur waktu pertemuan
   3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
   4) Menetepkan fasilitas layanan
   5) Menyimpkan perlengkapan administrasi.
b. Pelaksanaan meliputi kegiatan:
   1) Menerima klien
   2) Menyelenggarakan penstrukturan
   3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus)

5) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya

6) Melakukan penilaian segera.

c. Melakukan evaluasi jangka pendek.

d. Menganilisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan).

e. Tindak lanjut yang meliputi kegiatan:

1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut

2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan

3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan yang meliputi kegiatan:

1) Menyusun laporan layanan konseling individual.

2) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan pihak lain terkait, dan

3) Mendokumentasi laporan.[31]

Sedangkan menuru Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu

a. Pembukaan, membagun hubungan pribadi antara konselor dan konseling.

[31] Ibid., h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyambut kedatangan konseli.
2) Mengajak berbasabasi sebentar.
3) Menjelaskan kekhususan dari berwawancara konseling.
4) Mempersilahkan konseli untuk mengemukakan hal yang ingin dibicarakan.

b. Penjelasan, menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling yang sebaiknya diambil.

c. Penggalian latar belakang masalah, mengadakan analisa kasus, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

d. Penyelesaian masalah, menyalurkan arus pemikiran konseli, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

e. Penutup, megahiri hubungan pribadi dengan konseli.
1) Memberikan ringkasan jalannya pembicaraan.
2) Menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil.
3) Memberikan semangat.
4) Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.
5) Berpisah dengan konseli.

Dari urain tentang fase/tahap dalam proses konseling diatas, fase 2,3, dan 4 merupakan inti proses konseling.[32]

---

[32] Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*,(Yongyakarta: Media Abadi, 2010), h.478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbutan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.[33] Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain.[34] Myers mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain.[35] Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi. Menurut Berkowitz , agresi (aggresion) manusia yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. [36] Menurut Aronson agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.[37] Murray dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku

---

[33] Willis Sofyan, *Remaja & Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121
[34] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 5
[35] Sarlito W Sarwono, *Psikologi Social*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h. 297
[36]Donny, Robert A. Baron, *Psikologi social,* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), h. 137.
[37] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap induvidu lain atau terhadap objek-objek.[38]

Berbagai perumusan perilaku agresif yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mondorong, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Dari berbagai literature yang dibaca oleh peneliti tidak dibedakan antara perilaku agresif dengan agresi. Karena pada dasarnya agresi itu adalah perilakunnya, sedangkan perilaku agresif itu adalah sifat dari agresi tersebut.

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Anantasari, pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia

[38] Ibid ..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif juga dapat disebut sikap bermusuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis, maupun social. Sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada musuh tetapi juga kepada benda-benda yang ada dihadapanya yang memberi peluang bagi dirinya untuk merusak. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang ditunjukan oleh siswa bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif. ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut: *Pertama* perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contoh; sikap anak yang mempertahankan barang yang dimiliknya dengan memukul. *Kedua* perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati. Contoh: memukul meja saat marah. *Ketiga* perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaranya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaranya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel. *Keempat* perilaku yang melanggar norma social; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial. *Kelima* Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain. Contoh: memukul teman. *Dan yang keenam* adalah perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Contoh: kekerasan dalam keluarga, tayangan perkelahian dari media.[39]

Sedangkan menurut Sukmadinata, perilaku-perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menilai siswa memilki kecenderungan perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Siswa seringkali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek, meskipun seharusnya tidak perlu menyontek. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila

---

[39] http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggresive-Behaviour.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka menggangu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta seringkali marah-marah, uring-uringan, memukulkan kaki tangan, menangis dan menjerit.[40]

Dilihat dari uraian pendapat diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

3. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Secara umum Myers membagi perilaku agresif dalam dua jenis, yakni:

a. Perilaku agresif rasa benci

Perilaku agresif rasa benci atau agresi emosi adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu agresi

---

[40] http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggresive-Behaviour.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak merugikan dari pada manfaat. Contohnya adalah pelajar yang berkelahi misal karena ada temannya yang (katanya) dikeroyok.

b. Perilaku agresif sebagai sarana

Perilaku agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain adalah jenis perilaku agresif instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara perilaku dan korban kadang-kadang tiadak ada hubungan peribadi. Perilaku agresif disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Contohnya polisi menembak kaki tahanan yang mencoba kabur dan sebaginya.[41]

Menurut Berkowitz, membedakan perilaku agresif ke dalam dua tipe, yakni :

a. Perilaku agresif Instrumental

Perilaku agresif instrumental adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Perilaku agresif Benci

[41] Sarwono Sarlito, *Psikologi social*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresif benci adalah perilaku agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau perilaku agresif tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.[42]

Sedangkan menurut Moyer tipe-tipe perilaku agresif terperinci kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

a. Perilaku agresif Predatori

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b. Perilaku agresif antar jantan

Perilaku agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

c. Perilaku agresif ketakutan

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Perilaku agresif tersinggung

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas

[42] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

e. Perilaku agresif Pertahanan

Perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Perilaku agresif pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.

f. Perilaku agresif Materal

Perilaku agresif yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.

g. Perilaku agresif Instrumental

Perilaku agresif yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[43]

Dari ketiga pendapat mengenai jenis- jenis perilaku agresif menurut Myers, menurut Berkowitz dan Moyer disamping pembagian tersebut diatas, juga ditemukan pembagian perilaku agresif berdasarkan kuantitas dan normalitas pelakunya. Jenis-jenis perilaku agresif berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis perilaku agresif rasa benci semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan perilaku agresif sebagai sarana dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

[43] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teori-teori tentang Perilaku Agresif

Teori tentang perilaku agresif juga terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok teori bawaan atau bakat, teori *Environmentalis* atau teori *lingkungan*, dan teori *kognitif.*

a. Teori Bawaan

Teori bakat atau bawaan terdiri atas teori Psikoanalisis dan teori Biologi.

1). Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalis klasiknya mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri perilaku agresif atau *tanatos* ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri perilaku agresif berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id* yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemampuannya dituruti prinsip kesenangan atau *pleasure pinciple*). Akan tetapi, sudah barang tentu tidak semua keinginan *Id* dapat dipenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika kepribadian seperti itulah, sebagian besar naluri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku agresfi manusia diredam (repressed) dalam alam ketidak sadaran dan tidak muncul sebagai perilaku yang nyata.

2). Teori Biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan prilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Yang mengajukan proses faal antara lain adalah Moyer, yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (testoteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah *testosteron* menurun sejak usia 25 tahun. Di antara remaja dan dewasa yang nakal, terlibat kejahatan, peminum, dan penyalahguna obat ditemukan produksi testosteron yang lebih besar dari pada remaja dan dewasa biasa. Laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual dari pada wanita karena pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon *testosteron* .

b. Teori Lingkungan

Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku agresif merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan.

1) Teori Frustasi- Perilaku Agresif Klasik

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk. dan Miller ini intinya berpendapat bahwa perilaku agresif dipicu oleh frustasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Frustasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, perilaku agresif merupakan pelampiasan dan perasaan frustasi.

2) Teori Frustasi – Perilaku Agresif Baru

Dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori Frustasi – Perilaku Agresif yang klasik. Salah satu modifikasi yang membedakan antara frustasi dengan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustasi (kecewa, putus asa).

Selanjutnya, Bahwa frustasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu perilaku agresif. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustasi itu.

Perilaku agresif beremosi benci itu pun tidak terjadi begitu saja. Kemarahan memerlukan pancingan (cue) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresi yang nyata.

Hal lain yang perlu diketahui tentang hubungan antara frustasi dan perilaku agresif ini adalah bahwa tidak selalu perilaku agresif berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Teori Belajar Sosial

Teori lain tentang perilaku agresif dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori bawaan dan teori frustasi perilaku agresif yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Ganjaran yang diperoleh dari perilaku agresif akan berpengaruh pada peningkatan perilaku agresif tersebut. Wanita-wanita yang agresif telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya baik yang diperolehnya dari orang tuannya, teman perianya , maupun pacarnya.

c. Teori Kognisi

Teori kognisi yang berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuat keputusan. [44]

Dalam hubungan dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian antribusi juga dapat menyebabkan perilaku agresif. Misalnya, ada seseorang pelajar melihat ada pelajar lain yang melihat kearah dirinya. Pelajar yang pertama menyangka pelajar kedua melotot pada dirinya. Pelajar yang pertama memberi antribusi yang salah kepada pelajar kedua, yaitu bahwa pelajar kedua, memusuhinya,

[44]Sarwono Sarlito, *Psikologi social*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah kepadanya atau menantangnya berkelahi. Reaksi pelajar pertama menjadi agresif terhadap pelajar kedua.

5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Agresi adalah suatu keadaan yang tidak muncul secara kebetulan melainkan karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang menjadi penyebab agresi itu, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Frustasi

Yang dimaksud frustasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan.[45]

Frustasi merupakan kekecewaan yang disebabkan gagalnya pencapaian suatu tujuan. Atau juga suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Dapat disimpulkan bahwa frustasi adalah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa dipenuhi, tujuan tidak tercapai. Frustasi ini juga bisa menimbulkan dua kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi

[45] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang merusak (negatif).[46]

Keterkaitan antara frustasi dengan perilaku agresif adalah frustasi bisa mengarahkan individu kepada tindakan agresif karena frustasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakatan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu. Kecenderungan individu untuk memilih agresi untuk mengatasi frustasi itu dipengaruhi oleh pengalaman atau oleh belajar.[47]

b. Stress

Sters bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus, seperti ketakutan atau kesakitan yang mengganggu atau menghambat menkanisme-mekanisme fisiologis yang normal dari organisme. Menurut Engle stress menunjukkan kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungann eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme.

---

[46] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam & Psikologi Kontemporer*,(UIN Malang Press, 2009), h.175-176

[47] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini psychologis (psychology stress), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress itu bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian atau menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral.

1) Stres eksternal

Stress eksternal yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan social dan memburuknya kondisi prekonomian itu memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk didalamnya tindak-tindak kekerasan atau perilaku agresif. Teers, menekankan bahwa banyak faktor yang terlibat dalam peningkatan kriminalitas dan agresivitas.

Gringker mencatat bahwa apabila dilingkungan keluarga-keluarga bertaraf social ekonomi rendah *stres eksternal* bersumber pada kesulitan ekonomi. Kondisi-kondisi lain yang bisa menjadi sumber *stress eksternal* yang pada gilirannya bisa memicu kemunculan agresi itu adalah isolasi, kepadatan penduduk atau sempitnya ruang hidup, kekurangan *privacy,* ketidak bebasan, irama kehidupan yang rutin dan monoton, dan perpindahan tempat tinggal dan moblitas social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Stress internal

Menigne juga mengungkapkan bahwa tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk didalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengatasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intra-psikis.

Dilingkungan keluarga–keluarga yang bertaraf social ekonomi rendah stress bersumber pada kesulitan ekonomi , maka lingkungan keluarga-keluarga dengan taraf ekonomian tinggi stress itu lebih banyak bersumber pada kondisi kejenuhan, ketidak bermaknaan, pergeseran atau konflik nilai-nilai, perilaki agrsif lebih banyak dilakukan anak-anak atau kaum muda diluar rumah ketimbang didalam rumah. Dari keluarga bertaraf ekonomi dan pendidikan tinggi inilah muncul para perusuh dan teroris.[48]

c. Deindividuasi

Deindividu memperbesar keleluasaan melakukan agresi, atau memperbesar kemungkinan terjadinya agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban agresi, dan keterlibatan emosional

[48] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu pelaku agresi terhadap korbanya. Bagi setiap individu yang secara psikologi sehat atau *weel-adjusted.* Identitas dirinya maupun identitas individu-individu lain merupakan hambatan personal yang bisa mencegah pengungkapan perilaku agresif atau setidaknya bisa membatasi identitas agresi yang dilakukannya. Karena itulah, dengan hilangnya (untuk sementara) identitas diri dari pelaku dan dari target atau calon korban. Kemungkinan munculnya perilaku agresif menjadi lebih besar dan, jika perilaku agresif tercetus, individu pelaku bisa melakukan agresinya dengan leluasa dan intens.[49]

Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas memuaskan naluri yang "liar dan destruktif". Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.[50]

d. Kekuasan & Kepatuhan

Sebagaiman dikatakan oleh Lord Action, kekuasaan itu cenderung disalah artikan. Dan penyalah gunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (coerclve), memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi.

Max Weber menyebutkan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk

---

[49] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 98
[50] Mahmudah Siti, *Psikologi Sosial,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau sekelompok orang lain yang berpartisipasi dalam tindakan komunal itu. Sedangkan Tadeschi, Smith dan Brown mencatat, apa yang disebut agresi manusia adalah suatu cara dari manusia untuk mencoba memperoleh apa-apa yang diinginkannya jika cara-cara lain tidak mendatangkan hasil.

Menurut Adler, dengan kekuasaan seseorang atau seklompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain, yang menghasilkan *superiority feeling.* Lebih dari itu,sebagaimana dinyatakan oleh Weber, kekuasaan memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mampu merealisasikan segenap keinginannya.

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan perilaku agresif tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengapdian atau kepatuhan (comleance). Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas perilaku agresif individu. Milgram membuktikan bahwa kepatuhan (kepada penguasa) menghasilkan kecenderungan agresi yang lebih besar atau mengarahkan individu kepada perilaku agresif yang intens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Milgram mencatat, kepatuhan individu kepada otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada perilaku agresif yang lebih intens sebab, dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggun jawab (tidak merasa bertanggun jawab) atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa. [51]

e. Provokasi

Provokasi adalah Tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresif pada diri sipenerima, sering kali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.[52]

Provokasi bisa mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam para pelaku agresif agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa dari pada diserang lebih baik mendahului menyerang, atau daripada dibunuh lbih baik membnuh.[53]

f. Obat-obatan & Alkohol

Sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang untuk berlaku agresif. Bukankah telah banyak terjadi dimasyarakat seseorang

---

[51] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 100-103
[52] Donny, Robert A. Baron, *Psikologi social,* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), h. 145
[53] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melakukan perkelahian disebabkan oleh sesuatu yang sepele dimana pelaku-pelakunya dalam kondisi mabuk.[54]

Alkohol memiliki pengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif . terdapat dugaan bahwa alcohol berpengaruh mengarahkan individu pada agresi dan tingkah-tingkah laku antisocial lainnya karena alcohol dalam takaran yang tinggi melemahkan kendali diri peminumnya. Sedangkan dalam takaran yang rendah, alcohol diketahui melemahkan aktivitas system saraf pusat dan menghasilkan efek sedative.

Dalam hal ini obat-obatan yang termasuk kategori psiko aktif (*psikoactive drugs*) diduga kuat memiliki pengaruh mengarahkan para pemakainya kepada bertindak agresif disebabkan oleh pemakaian obat-obatan tersebut mengurangi kendali diri sekaligus menstimulus keleluasaan bertindak.

Pengaruh obat-obatan terhadap agresivitas itu boleh jadi dan memang sering bersifat tidak langsung. Artinya para pemakai obat-obatan psikoaktif yang telah mencapai taraf ketergantungan. Yang biasanya terdiria atas para remaja delingkuen, sering terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal yang disertai kekerasan (penodongan, perampokan dan perampasan uang atau barang) dalam upaya

[54] Mahmudah Siti, *Psikologi Sosial,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh dana bagi pemenuhan kebutuhan mereka akan obat-obatan itu.[55]

g. Suhu Udara

Pada musim panas terjadi banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari "lebih panjang" orang akan cenderung cepat merasa tersinggung dan cepat marah dalam suasana yang terik dan panas, serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang pada musim-musim yang lain.

Suhu udara tinggi cenderung akan meningkatkan agresivitas, tetapi hanya sampai titik tertentu. Diatas tingkat tertentu, perilaku agresif menurun selagi suhu udara meningkat, karena orang-orang menjadi sangat tidak nyaman dan lelah sehingga mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam agresivitas terbuka.[56]

Faktor-faktor lain yang menimbulkan perilaku agresif diantaranya:

a. Kondisi lingkungan

Menurut Berkowizt, bukan hanya luka fisik yang dapat memicu perilaku agresif, melainkan juga sakit hati (psikis). Demikian pula menurut Griffit, udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan timgkah laku agresif. Rasa sesak berjejalan (crowding) juga bisa memicu agresivitas, menurut Fleming, Baum & Weiss, di daerah perkotaan yang padat

[55] E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), h.109-111

[56] Donny, Robert A. Baron, *Psikologi social,* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Menurut McNeel, peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustasi. Faktor lingkungan lain yang dapat memicu perilaku agresif, khususnya terhadap wanita, adalah pornografi

b. Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Ketika seseorang melihat orang-orang lain mengambil televisi, lemari es dan benda-benda berharga lainnya dari toko-toko. Menurut Mullen selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena adanya peracunan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab sskarena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok da identitas kelompok, (kalau tidak ikut dianggap bukan aggota kelompok), dana ada *deindividuasi* (identitas sebagai individu tidak akan dikenal).

Pengaruh lain dari kelompok terhadap pelaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah-wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana pergaulan. Akan tetapi pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Menurut Gustafson,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sedang dibawah pengaruh alkohol mudah diprovokosai (dipancing) untuk agresif. Menurut Taylor & Leonard orang yang disuruh minum minuman yang benar-benar mengandung alcohol ternyata memang cenderung lebih agresif dari pada orang yang disuruh minum minuman yang berbau alcohol, tetapi tidak sungguh-sungguh mengandung alcohol.

c. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

Jika di atas sudah diungkapkan pengaruh faktor luar terdapat perilaku agresi, berikut ini perlu kita kaji pula bagaimana pengaruh kepribadian serta kondisi diri manusia sendiri terdapat perilaku agresif.

Sifat kepribadian terhadap perilaku agresif adalah sifat pemalu. Orang bertipe pemalu cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain, dan cenderung mencari kesalahan kepada orang lain. Oleh karena itu tipe pemalu cenderung lebih agresif dari orang yang tidak pemalu.

Faktor kepribadian lainnya adalah peran jenis kelamin. Pria yang maskulin pada umumnya lebih agresif dari pada wanita yang feminism. Tentunya gejala ini ada hubungannya dengan faktor kebudayaan, yaitu pada umumnya wanita diharapkan oleh norma masyarakat untuk lebih mengekang agresivitasnya. Namun dengan adanya perubahan budaya (seperti gerakan feminisme) terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergeseran peran jenis kelamin yang pada gilirannya juga akan meningkatkan agresivitas pada wanita.

Mengenai faktor situasi yang dimaksudkan, selain dapat berasal dari kondisi lingkungan dan pengaruh kelompok (seperti yang sudah diuraikan diatas), dapat juga disebabkan oleh kondisi diri atau fisik seseorang. [57]

C. Layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agrsif siswa

Konselor memutuskan menggunakan layanan konseling individu dalam menangani kasus siswa X, guna meruba perilaku siswa X yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif, dengan cara memberikan penguatan positif dan negative. Adapun penguatan positif yakni apabila siswa X melakukan perilaku agresif maka siswa X diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila siswa X tidak melakukan perilaku agresif maka klien diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang dan persetujuan agar klien tidak melakukan perilaku agresif lagi.

Menurut Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu

a. Pembukaan, membagun hubungan pribadi antara konselor dan konseling.
   1) Menyambut kedatangan konseli.
   2) Mengajak berbasabasi sebentar.

[57] Sarwono Sarlito, *Psikologi social*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 314-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menjelaskan kekhususan dari berwawancara konseling.

4) Mempersilahkan konseli untuk mengemukakan hal yang ingin dibicarakan.

5) Penjelasan, menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling yang sebaiknya diambil.

b. Penjelasan, Konselor menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengar dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseli yang sebaiknya diambil.

c. Penggalian latar belakag masalah, mengadakan analis kasus, sesuai dengan terapi konseling yang dipilih.

d. Menyalurkan pemikiran konseli, sesuai dengan terapi konseling yang dipilih.

e. Penutup, megahiri hubungan pribadi dengan konseli.

1) Memberikan ringkasan jalannya pembicaraan.

2) Menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil.

3) Memberikan semangat.

4) Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.

5) Berpisah dengan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari urain tentang fase/tahap dalam proses konseling diatas, fase 2,3, dan 4 merupakan inti proses konseling.[58]Adapun pelaksanaan layanan konseling individual yang sehubungan dengan masalah yang dialami siswa X tersebut, konselor menempuh langkah langkah sebagai berikut:

a. Tahap yang pertama yaitu pembukaan membagun hubungan pribadi antara konselor dan konseling melakukan proses wawancara. Konselor mulai melibatkan diri dengan klien yang akan dibantunya.
b. Tahap yang kedua penjelasan masalah, klien mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan perilaku klien. Klien bebas mengutarakan apa yang dianggap perlu dikemukakan. Konselor berusaha menentukan jenis masalah dan terapi yang akan diambilnya yang sesuai dengan masalah dan faktor penyebab yang dialami oleh klien .
c. Tahap ketiga yang dilakukan yaitu, Penggalian latar belakag masalah, mengadakan analis kasus, sesuai dengan terapi konseling yang dipilih. konselor membantu klien untuk membentuk respon yang cocok dan sesuai dengan terapi tingkah laku yang telah dipilih oleh konselor. Konselor mengajak klien merenungkan kembali semua yang sedang ia lakukan

[58] Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yongyakarta: Media Abadi, 2010), h.478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dengan membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberikan pemerkuat positif dan negative

d. Tahap keempat yang dilakukan yaitu menyalurkan pemikiran konseli, sesuai dengan terapi konseling yang dipilih. Disini konselor menggunakan terapi tingkah laku untuk mengubah perilaku klien yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. Adapun langkah –langkahnya sebagai berikut;

1) Langkah yang pertama dilakukan proses wawancara. Dan konselor juga berusaha membantu klien untuk mengubah perilaku yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif, dengan cara menmberikan penguatan positif dan negative. Adapun penguatan positif yakni apabila klien melakukan perilaku agresif maka klien diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila klien tidak melakukan perilaku agresif maka klien diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang dan persetujuan agar klien tidak melakukan perilaku agresif lagi.

2) Langkah yang kedua yang dilakukan yaitu, konselor membantu klien untuk membentuk respon yang cocok dan sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan serta mengajak klien merenungkan kembali semua yang sedang ia lakukan sekarang dengan membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberikan pemerkuat positif dan negatif.

3) Langkah yang ketiga yang dilakukan yaitu, konselor membentuk perkuatan positif dan negative. Konselor juga berusaha menyadarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien bahwa ia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan dan tanggung jawablah untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena jika tidak maka selamnya klien akan selamanya terbelenggu dalam ketidak tenangan.

4) Langkah keempat yang dilakukan yaitu penghapusan, maksudnya yaitu konselor setelah memberikan penguatan positif dan negative serta memberikan respon yang sesuai secara terus menerus dan juga mengajar klien dengan reward bila klien tidak melakukan tindakan agresif.

5) Langkah kelima yang dilakukan yaitu, percontohan, maksudnya yaitu konselor memberikan contoh model atau melihatkan model prilaku yang lebih diingikan atau klien menerima model prilaku jika sesuai.

6) Langkah keenam yang dilakukan yaitu token economy, maksudnya konselor melakukan token economy ini jika pemerkuat-pemerkuat untuk memberikan tingkah laku tidak dapat dilaksanakan atau tidak dapat memberikan pengaruh.[59]

e. Tahap terakhir adalah penutup, bilamana klien sudah merasa mantab dengan penyelesaian masalah yang ditemukan bersama konselor, proses konseling dapat diakhiri.

---

[59] Gerald Corey, *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT, Rafika Aditama, 2010), h. 219- 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan selanjutnya konselor berharap pada siswa X untuk selalu bersabar dalam menghadapi semua ini, karena orang yang sabar adalah kekasih Allah dan Allah akan menyukai orang-orang yang sabar menghadapi cobaan dari-Nya.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas oleh peneliti tentang layanan konseling individual. Bahwasanya layanan konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilakukan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi

Dengan demikian jelas bahwa layanan konseling individual mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Karena dengan konseling individual diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien secara pribadi dan mendalam sehingga si klien akan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya sendirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting, apalagi dalam penelitian ilmiah, sebab dengan menggunakan metode akan mempengaruhi proses pengumpulan data, juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya.

Penelitia deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu. Menurut M. Sayuti Ali, M. Ag., Penelitian Deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala social, politik,ekonomi dan budaya.[60] Sedangkan menurut Arif Furchan dalam bukunya "Pengantar Penelitian Pendidikan" penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini

[60] M. Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama*,(Jakarta Raja Grafindo Persada 2002), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada: praktek- praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh- pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan- kecenderungan yang sedang berkembang.[61]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Studi Kasus (Case Study), adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status yang kemudian dari sifat- sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.[62]

Alasan memilih jenis penelitian yang berbentuk studi kasus adalah Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantu murid untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.[63]

---

[61] Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya Usaha Nasional, 1982) hal 50

[62] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

[63] Wingkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Iinstitusi Pendidikan*, (Yongyakarta: Media abadi, 2010), h. 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.[64] Yang memberikan informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informan yang dipilih adalah orang yang mempunyai pengalaman tentang masalah penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang jelas dan peneliti dapat bertukar pikiran dengan informasi sehingga memudahkan peneliti yaitu dalam waktu yang relative singkat mendapatkan banyak informasi.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasidan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan para guru.

a. Konselor, adalah pihak yang mengetahui betul permasalahan dari siswa, dari konselor peneliti bisa mendapatkan data-data tentang siswa X yang berprilaku Agresif.
b. Kepala sekolah, sebagai penangung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolahnya.
c. Konseli, adalah individual yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan dari konselor, dari sini peneliti bisa berkomunikasi secara

[64] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung sehingga bisa mengamati bagaimana perilaku agresif siswa X.

d. Wali kelas adalah guru yang ditugaskan selain mengajar yaitu untuk mengelola status kelas siwa tertentu dan bertanggung jawab dalam membantu kegiatan bimbingan konseling.

e. Guru mata pelajaran adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta tanggung jawab memberikan informasi pada peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling.[65]

Dalam penelitian ini yang melakukan konseling adalah konselor, melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberiakan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan kata lain pemberian bantuan diberikan melalui hubungan yang bersifat face to face (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah – masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling adalah masalah – masalah yang bersifat pribadi.

[65] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik pengumpulan data

Alat pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[66]

Observasi adalah proses mengamati tingkah laku siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi tersebut bisa merupakan sitruasi sebenarnya (observasi alamiah) ataupun situasi yang sengaja diciptakan (observaci eksperimental).[67]

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung dan melihat situasi riil di lapangan. Bagaimana identifikasi kasus pada siswa X dilembaga tersebut, bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi prilaku agresif siswa X dan bagaimana hasil dan tindak lanjut proses layanan konseling individual di lembaga tersebut.

b. Interview

---

[66] Cholid Narbuka, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.70

[67]Dewa ketut sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara, yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar secara langsung. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan menggunakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung.[68]

Wawancara sebagai alat pengumpulan data, dimaksudkan untuk menjaring data informasi dengan jalan bertanya secara langsung (face to face) kepada sumber data baik kepada siswa yang bersangkutan maupun orang lain.[69]

c. Angket (kuesioner)

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden.[70]

Metode ini penulis gunakan tujuannya untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

d. Dokumentasi

---

[68] Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Semar, 1982), h. 158
[69] Ibid., h. 138
[70] Cholid N dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau fariabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.

Metode ini digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, letak geografis, keadaan sarana prasarana, serta gambaran umum tentang perilaku agresif siswa di MTs Negeri Mojosari Mojokerto.

Dari keempat metode yang digunakan peneliti semuanya mempunyai fungsi sebagai metode pelengkap dalam penelitian yang peneliti gunakan.

4. Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Meleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[71]

Adapun langakah-langakah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.[72]

b. Penyajian data

Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan " *the most frequent from of display data for qualitative reserch data in the past has been narrativ teks"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu dapat di gunakan juga grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart.*[73]

---

[71]Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), h. 248
[72]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT IKPI, 2008), h. 338
[73] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman pada penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[74]

Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longar tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunkan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberian dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara "induktif". Pada tahap akhir kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti selanjutnya disusun simpulan yang mantap. [75]

---

[74] Ibid., h. 341-345

[75]Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) ,h. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peniliti menggunakan teks yang bersifat naratif dalam penyajian data, karena penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Letak dan Status MTs Negeri Mojosari-Mojokerto

Obyek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari bertempat dijalan RA. Kartini No 11 Mojosari Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Telp. 0321-591141, 595911. Madrasah ini berstatus akreditasi A. dengan dikepalai oleh H. Satuman, S.Ag. M.Pd.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari sebagai salah satu jenjang dalam salah satu pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat dan menyiapkan peserta dididk dalam memasuki pendidikan setingkat lebih tinggi.

2. Sejarah MTs Negeri Mojosari

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Mojosari berawal dari perubahan status PGAN 6 Th awing-awang Mojosari menjadi Madrasah Aliah Negeri (MAN) Mojosari, sebab didalam peraturan tidak diperbolehkan ada 2 lembaga / PGAN dalm satu Kabupaten. Sedang jenjang formal pendidikan masing-masing lembaga harus ditempuh selam 3 tahun yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelasVII, VIII, dan IX begitu juga untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di mulai dari kelas X, XI dan XII.

Oleh sebab itu secara resmi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mojosari berdiri sejak tanggal 16 Maret tahun 1987 sampai sekarang.

3. Tujuan MTs Negeri Mojosari Mojokerto

Program kerja tahunan MTs Negeri Mojosari ini di sunsun dengan tujuan:

a. Meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri Mojosari dengan cara menetapkan target mutu sesuai dengan visi dan misi madrasah.
b. Meningkatkan efesiensi dan efektivitas segenap sumber daya pendidikan di MTs Negeri Mojosari dalam rangka menunjang peningkatan kualitas pendidikan nasional.
c. Program kerja dijadikan sebagai pedoman bagi kepala Madrasah, guru, dan karyawan madrasah dalam melaksanakan tugas demi peningkatan mutu pendidikan khususnya di MTs Negeri Mojosari.

Bagan 4.1

Struk Organisasi MTs Negeri Mojosari Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

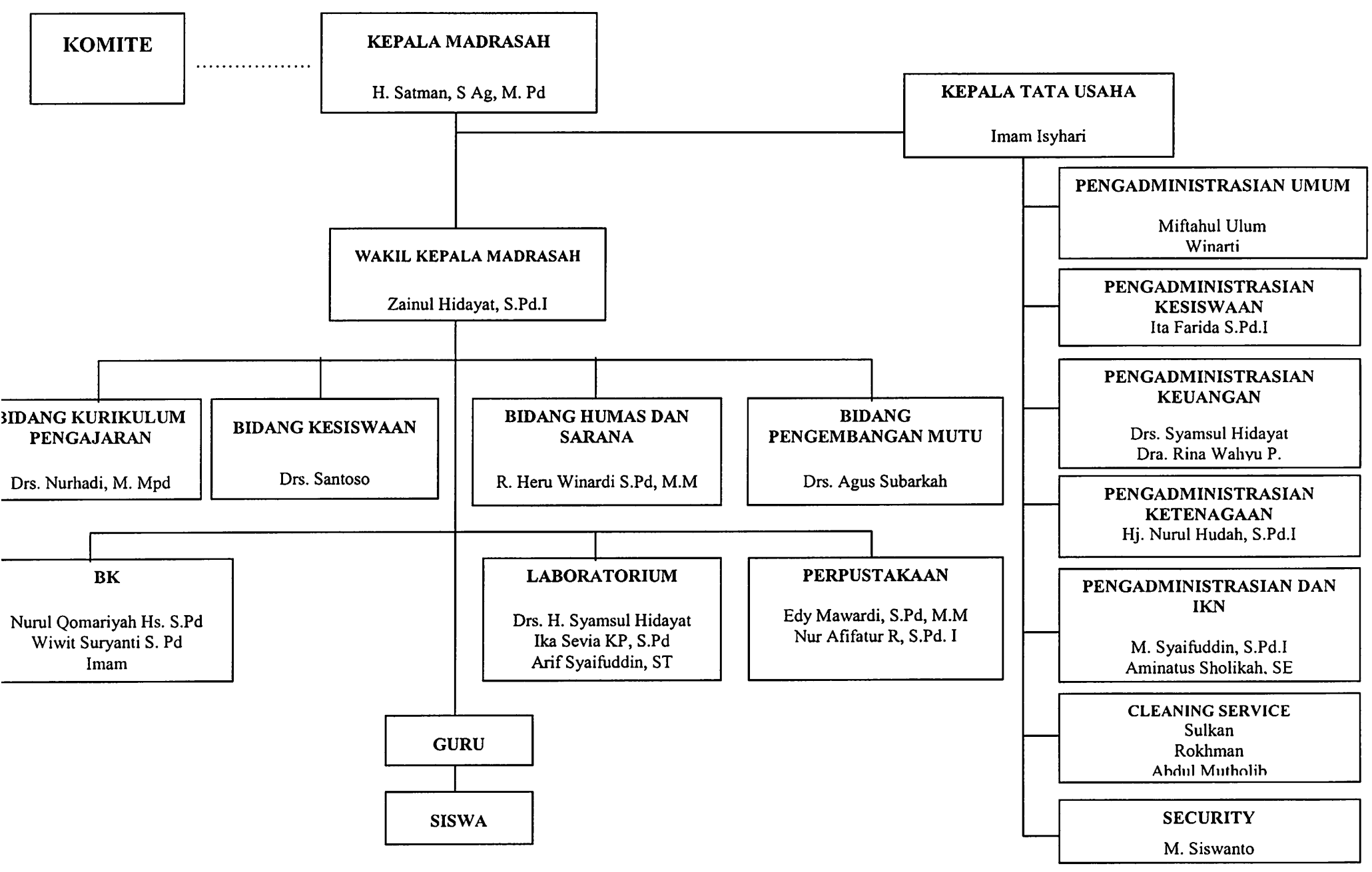

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Visi dan Misi MTsN Mojosari

a. Visi MTs Negeri Mojosari

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas, unggul dalam IPTEK dan IMTAQ serta mampu merespon era globalisasi.

b. Misi MTs Negeri Mojosari

1. Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui program ajaran agama islam.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa.
4. Menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif.
5. Menjalani kerja sama yang harmonis antara warga madrasah dengan masyarakat.[76]

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana madrasah yang telah dilakukan perbaikan dan memenuhi standrat kelayakan untuk dikembangkan. Dukungan masyarakat dan proyek depag untuk mengembangkan sarana dan prasarana madrasah yang dalam proses pengeembangan.

Fasilitas yang dimiliki baik dalam bidang akademis maupun non akademis adalah sebagai berikut.

Table 4.1

[76] Dokumen tasi MTs Negeri Mojosari-Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitas MTsN Mojosari Mojokerto

No.	Jumlah Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	24	24	-	-	-	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3.	R. Lab. IPA	1	1	-	-	-	-
4.	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
5.	R. Lab. Bahasa	2	2	-	-	-	-
6.	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7.	R. Guru	1	1	-	-	-	-
8.	R. Tata Usaha	2	2	-	-	-	-
9.	R. BP/BK	1	1	-	-	-	-
10.	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
11.	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
12.	WC Guru	3	3	-	-	-	-
13.	WC Siswa	12	12	-	-	-	-
14.	Rumah dinas	-	-	-	-	-	-
15.	Tempat Olahraga	4	4	-	-	-	-
16.	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	R. Aula	-	-	-	-	-	-
18.	Kantin	1	1	-	-	-	-
19.	Koperasi Siswa	1	1	-	-	-	-

d. Kadaan Guru & Karyawan

Table. 4.2

Data Pendidik & Tenaga Kependidikan MTsN Mojosari Mojokerto

No.	Keterangan Pendidik	Jumlah
1.	Guru PNS	39
2.	Guru DPK	4
3.	Guru tidak tetap	8
	Jumlah	**51**

No.	Keterangan Jumlah TU	Jumlah
1.	PNS	1
2.	PNS tetap	-
3.	TU tidak tetap	10
	Jumlah	**11**

No	Keterangan	Jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	PNS	-
2.	TU tetap	-
3.	Tukang kebun	2
4.	Keamanan	2
	Jumlah	**4**

Table 4.3

Jumlah Siswa MTsN Mojosari- Mojokerto

	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
Jumlah Murid	L	138	L	127	L	104	L	369
	P	172	P	176	P	168	P	516
	Jumlah	319	Jumlah	303	Jumlah	272	Jumlah	885

A. Penyajian Data

1. Identifikasi kasus siswa yang berperilaku agresif di MTs Negeri Mojosari Mojokerto.

MTs Negeri Mojosari-Mojokerto memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, hal ini dapat dilihat dari total siswa yang belajar di sekolah tersebut sebanyak 885 siswa yang terdiri dari 516 siswi perempuan dan 369 siswa laki-laki yang dibagi 8 rombongan dalam setiap tingkatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari identifikasi ini kasus adalah untuk menentukan siswa X yang mengalami perilaku agresif khususnya yang memerlukan bantuan atau penanganan untuk mengatasi perilaku agresif siswa X. Berdasarkan data yang dijaring dan teknik atau metode yang dilaksanakan dapat diperoleh data sebagai berikut:

Dari sekian banyak siswa di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, penulis hanya mengambil obyek siswa kelas VII yang berjumlah satu anak saja. Setelah penulis melakukan identifikasi kasus dengan cara membagikan angket kepada seluruh siswa kelas VII di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, disini penulis mendapatkan data-data dari seluruh siswa kelas VII tentang perilaku agresif. Dengan membagikan Angket Perilaku agresif inilah penulis dapat mengetahui apakah murid itu berprilaku agresif atau tidak. Dari 40 murid yang penulis teliti, disini penulis mengambil siswa X kelas VII^f.

Setelah siswa X teridentifikasi berperilaku agresif di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, selanjut peneliti mengadakan wawancara kepada konselor yang membimbing siswa X, selanjutnya kepada teman-teman sekelas siswa X, wali kelas dan orang-orang terdekat siswa X. Dengan demikian penulis akan menyajikan identitas siswa X dan lain sebagainnya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

a. Identitas Klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami masalah yang memerlukan bantuan BK dalam rangka memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya karena tidak mampu menghadapi masalahnya sendiri.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan tentang identitas klien sebagai berikut:

1) **Data identitas siswa X**

Nama	: X (Samaran)
Jenis Klamin	: Laki- laki
Sekolah	: MTs Negeri Mojosari
Kelas	: VII^F
No Absen	: 31
Tempat/ Tgl lahir	: Mojokerto, 27 September 1998
Suku Bangsa	: Indonesia
Umur	: 14 tahun
Alamat Sekarang	: Ds. Lebaksono Pungging
Hobi	: Sepak Bola

2) **Latar Belakang Keluarga**

Nama Ayah	: Bambang (Samaran)
Pekerjaan	: Wiraswasta
Agama	: Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Akhir	: SMA
Nama Ibu	: Sumarni (Samaran)
Pekerjaan	: Karyawan
Agama	: Islam
Pendidikan Akhir	: SMP
Alamat	: Ds. Lebaksono Pungging
Saudara Kandung	: 2
Laki-laki	: 2
Perempuan	: 0
Anak ke	: 1 dari 3 bersaudara[77]

3) Gambaran Masalah

Siswa X (klien) adalah anak pertama dari tiga bersaudara, keluarganya tergolong dalam ekonomi menengah bawah, sedangkan pendidikannya sekarang adalah masih kelas VII di MTsN Mojosari-Mojokerto dan siswa X masih mempunyai dua adik laki-laki yang saat ini kelas 4 SD dan yang ke-2 mulai masuk TK. Dalam memenuhi hidupnya, keluarga siswa X termasuk kelurga yang pas-pasan.

Siswa X dengan orang tuannya jarang sekali berkomunikasi, bila mememang ada yang sangat penting. Disamping itu siswa X termasuk anak yang patuh pada

[77] Wawancara dengan siswa X, Mojokerto 19 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya, karena ayahnya terkenal orang yang keras. Siswa X yang sekarang sangat berbeda dengan siswa X yang dulu. Dia yang semula pendiam, periang, dan penurut kini menjadi kasar bila dinasehati oleh orang tuanya maka dia hanya mendengarkannya saja malah kadang-kadang membantah dan bila dia sedang marah dia sering membanting benda-benda yang ada disekitarnya.

Sejak perubahan yang terjadi pada diri siswa X ini keluarganya menjadi bingung dan berputus asa. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa mengatasi perubahan perilaku siswa X ini.

Melihat kondisi diatas, maka masalah siswa X harus ditangani. Sebab kalau tidak ditangani , maka lambat laun kondisi siswa X akan semakin parah. Untuk itu siswa X membutuhkan seorang konselor untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya, agar klien terbebas dari masalahnya dengan melalui layanan konseling individual.

4) Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah siswa X, yaitu yang meliputi proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iterpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa X. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan pemikiran penyebab masalah. Penulis memikirkan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional.

Setela penulis melakukan identifikasi kasus tadi. Adapun masalah yang dihadapi siswa X disebabkan karena, siswa X tinggal kelas pada waktu kelas 5 SD, ketika mengetahui anaknya tidak naik kelas maka bapaknya marah terhadap siswa X karena jengkelnya maka siswa X juga dikatakan paling bodoh diantara saudara- saudaranya. Maka sejak peristiwa itu siswa X menjadi berubah dia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berprilaku agresif untuk menyalurkan emosinya.

5) Prognosis

Langkah prognosis adalah suatu kegiatan atau usaha untuk memilih alternative tindakan untuk membantu siswa X dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa X berprilaku agresif dikarenakan siswa X tidak bisa menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan hidup yang menimpanya sehinnga dia berprilaku agresif untuk menyalukan emosinnya.

Setelah penulis melakukan diagnosis, maka disini penulis dapat menetapkan teknik pemberian bantuan kepada siswa X dengan cara memberikan layanan konseling individual karena disini siswa X mengalami kesulitan disebabkan karena latar belakang pribadinya sendiri.

2. Pelaksanaan layanan konseling Individual dalam mengatasi perilaku agresif Siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

Pelaksanaan layanan konseling individul di MTsN Mojosari-Mojokerto lebih banyak atau bahkan selalu dilaksanakan hanya ketika terdapat masalah dalam diri siswa. Dalam hal ini pelaksanaaan konseling dilakukan untuk kegiatan pengentasan yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Misalnya:

1. Siswa dengan catatan pelanggaran lebih dari 3 kali (melanggar peraturan sekolah sebanyak 3 kali) dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk mendapatkan konseling individu.

2. Siswa denngan penurunan nilai ulangan harian secara beruntun akan dipanggil ke ruangan BK untuk di ketahui penyebabnya dan di carikan solusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. siswa yang datang ke ruangan BK dengan sendirinya karena ia merasa punya masalah tentang masalah pribadi, social, belajar dan karir dan perlu untuk diberikan konseling.

Sebagaimana yang dilakukan oleh siswa yang berperilaku agresif, maka hal itu termasuk perilaku yang maladatif .Untuk itu sangat dibutuhkan penanganan khusus terhadap masalah tersebut.

Kemudian untuk mengatasi perilaku agresif siswa X tersebut maka usaha bimbingan konseling di MTs Negeri Mojosari Mojokerto adalah dengan menggunakan layanan konseling individual karena layan tersebut diberikan kepada individu yang bermasalah seperti halnya perilaku agresif siswa X tersebut. Dalam layanan konseling individual yang digunakan dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan terapi tingkah laku dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku yang maladatif menjadi tingkah laku yang adaptif.

Sedangkan menrut Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu:

f. Pembukaan, membagun hubungan pribadi antara konselor dan konseling.

   5) Menyambut kedatangan konseli.

   6) Mengajak berbasa-basi sebentar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Menjelaskan kekhususan dari berwawancara konseling.

8) Mempersilahkan konseli untuk mengemukakan hal yang ingin dibicarakan.

g. Penjelasan, menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling yang sebaiknya diambil.

h. Penggalian latar belakang masalah, mengadakan analisa kasus, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

i. Penyelesaian masalah, menyalurkan arus pemikiran konseli, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

j. Penutup, megahiri hubungan pribadi dengan konseli.

6) Memberikan ringkasan jalannya pembicaraan.

7) Menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil.

8) Memberikan semangat.

9) Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.

10) Berpisah dengan konseli.

Dari tahapan-tahapan layanan konseling individual diatas dikombinasikan dalam pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, sebagai berikut:

Dengan langkah diatas diaharpkan siswa X dapat berubah dari perilaku yang maladatif kepada prilkau yang adaptif. Adapun pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan konselling dilaksanakan disekolah, sedangkan proses konseling yang dilakukan konselor dalam setiap kali pertemuan kurang lebih membutuhkan waktu 60 menit (1 jam).

Tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto adalah sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Pertemuan pertama, konselor mulai melibatkan diri dengan siswa X yang akan dibantunya. Pada awalnya siswa X tidak mau terbuka, kasar dan mudah tersinggung sehingga konselor merasa kesulitan dan setelah konselor berusaha bersikap ramah dan menganggap klien sebagai teman sehingga tidak tercipta suasana yang formal.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu, konselor mulai melibatkan diri dengan siswa X, adapun bentuk keterlibatan konselor dengan siswa X yaitu:

Konselor : "selmat pagi X??? Bagaimana kabar kamu??

Klien : " selamat pagi juga Bu? Alhamdulillah kabar saya baik Bu"

Konselor : " silahkan duduk X, Mungkin kamu ingin tau kenapa Ibu panggil kamu kesini???"

Klien :"iya Bu,???"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : " Begini X, wali kelas kamu cerita pada Ibu, beliau berkata sebenarnya kamu adalah murid yang baik, tapi kenapa kamu selalu bertindak agresif dan selalu bertindak kasar terhadap teman-teman kamu??? kamu bahkan memberi ancaman terhadap teman-temanmu sampai-sampai berkelahi. Apa benar kamu seperti itu???

Klien : " iya Bu, saya memang seperti itu kenyataannya."

Konselor :"terus..... Bagaiman??? Bersediakah kamu membicarakan hal ini pada Ibu??"

Klien : (klien diam sejenak).... Saya ... tidak tahu Bu...??"(masih berfikir).

Konselor : "lho... Ibu tidak maksa kamu nak...??? Ibu cuman pengen kamu cerita sama Ibu.."

Klien :"(Diam....menunduk dan memendam masalahnya)"

Konselor : " begini nak... maksud dari pertemuan kita, Ibu ingin sekali membantu kamu dalam menyelesaikan masalah kamu, apa saja kamu ingin bicarakan sama ibu, ibu ingin mendengarkan dan berusaha memahami bagaimana perasaan dan pikiran kamu, dan perlu kamu tahu juga, semua masalah kamu adalah rahasia ibu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu tiadak akan cerita pada siapapun, kamu bisa cerita kapan saja kamu mau, bebas nak..???"

Klien :(berfikir)... iya Bu saya akan cerita sama Ibu...???

Konselor : "setelah ini kamu ada pelajaran apa nak...??"

Klien : " itu Bu Matematika"

Konselor :" ya sudah, kamu buruan masuk kelas,? Apa ada pertanyaan dalam hal ini nak...??

Klien : emmmmh, iya Bu, saya besok ingin cerita semuannya sama Ibu, apa besok Ibu ada waktu untuk saya???"

Konselor :" iya tentu nak,... kapan saja kamu mau, kamu bisa cerita apa saja dengan Ibu"?

Klien : (lega, dan tersenyum)... ya sudah Bu saya masuk kekelas dulu"? Assalamuallaikum...??

Konselor : iya.... Wa'alaikumsalam".[78]

b. Langkah yang kedua

Konselor :"selamat pagi.....?? bagaimana kabar kamu nak.??"

Klien : " pagi juga Bu" Alhamdulillah kabar saya baik Bu...."

Konselor : " ya sudah ... santai saja nak... itu ada camilan silahkan dimakan nak..."??

Klien :" iya Bu, Terimakasih.."

[78]Hasil observasi dengan Ibu Wiwit Suryanti S, Pd. Mojokerto 19 Mei, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : (membereskan berkas-berkas dimeja), ya sekarang ibu siap mendengarkan cerita kamu, sebenarnya apa masalah yang kamu fikirkan??

Klien : " iya Bu, sebenarnya saya merasa kecewa dengan kedua orang tua saya, saya merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan kebahagiaan dari orang tua saya, saya adalah anak yang terbodoh diantara saudara-saudara saya bu...."

Konselor :" kenapa...?? Ada apa dengan kedua orang tua mu nak...??"

Klien : "saya dulu pernah tidak naik kelas pada saat kelas 5 SD Bu... pada saat itu Bapak saya marah, karena jengkelnya saya dikatakan paling bodoh diantara saudara-saudara saya Bu".

Konselor : "nak... ??? saya mengerti perasaan kamu, setelah mendengarkan semua yang kamu ceritakan, saya dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya kamu tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpamu nak... sehingga kamu berperilaku agresif untuk menyalurkan emosi kamu. " apa betul seperti itu nak...???"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : memang betul yang ibu katakan saya menjadi agresif dan selalu bertindak kasar.[79]

c. Langkah ketiga

Pada langkah ketiga ini penggalian latar belakang masalah, mengadakan analisa kasus, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih. Setelah konselor memperoleh data-data dari berbagai sumber maka konselor mengungkapkan masalah serta sebab-sebab terjadinya masalah yang menimpa siswa X, adapun munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa X disebabkan karena siswa X tinggal kelas pada waktu kelas 5 SD, ketika mengetahui anaknya tidak naik kelas maka bapaknya marah terhadap siswa X. Karena jengkelnya maka siswa X juga dikatakan paling bodoh diantara saudara- saudaranya. Maka sejak peristiwa itu siswa X menjadi berubah dia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berprilaku agresif untuk menyalurkan emosinya.

Dari data-data yang diperoleh oleh konselor dari berbagai sumber maka konselor mengungkapkan masalah serta sebab-sebab terjadinya masalah yang menimpa siswa X maka konselor menentukan jenis terapi yang akan diambilnya yang sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya. Adapun pemberian terapi

[79] Hasil Obsevasi dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 24 Mei, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan terapi tingkah laku terhadap permasalahan yang dihadapi siswa X.

d. Tahap keempat

Tahap keempat yang dilakukan yaitu menyalurkan pemikiran konseli, sesuai dengan terapi konseling yang dipilih yaitu menggunakan terapi tingkah laku. Disini konselor menggunakan terapi tingkah laku karena bertujuan untuk mengubah perilaku siswa X yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. Adapun langkah –langkahnya sebagai berikut;

1) Langkah yang pertama dilakukan proses wawancara. Disini konselor juga berusaha membantu klien untuk mengubah perilaku yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif, dengan cara memberikan penguatan positif dan negative. Adapun penguatan positif yakni apabila klien melakukan perilaku agresif maka siswa X diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila siswa X tidak melakukan perilaku agresif maka siswa X diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang dan persetujuan agar siswa X tidak melakukan perilaku agresif lagi. Adapun bentuk reward disini berupa pujian atau kontrak yakni penambahan nilai akhlak jika siswa X tidak melakukan perilaku agresif. Yang mana nilai akhlak itu dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi naiknya seorang siswa. Siswa X mempersetujinnya.

2) Langkah yang kedua yang dilakukan yaitu, konselor membantu klien untuk membentuk respon yang cocok dan sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan serta siswa X juga dibimbing untuk menilai perilakunya sendiri sampai siswa X mengaku bahwa perilakunya selama ini seperti bekrlahi, memukul membanting benda-benda disekitarnya, mengejek, mendorong, berkata kasar dan tidak sopan bila dalam keadaan marah itu adalah perbuatan yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri.

Dan dalam hal ini konselor juga berusaha mengajak klien merenungkan kembali semua yang sedang ia lakukan sekarang apakah tindakan yang diambil itu berakibat positif bahkan negatif pada dirinya, karena pada dasarnya baik dan buruknya suatu perbuatan yang dia lakukan adalah untuk klien sendiri.

Dengan bimbingan yang diberikan oleh konselor diharapkan tigkah laku yang maladatif dapat berubah menjadi adaptif. Selain itu konselor juga meminta bantuan kepada orang tua siswa X yakni diharapkan orang tua siswa X dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap adil kepada anak-anaknya supaya siswa X tidak merasa diperlakukan tidak adil.[80]

3) Langkah yang ketiga yang dilakukan yaitu, pertemuan yang keempat setelah konselor membentuk perkuatan positif pada langkah pertama dengan berupa persetujuan menambah nilai akhlak jika siswa X tidak melakukan prilaku agresif maka konselor juga membentuk perkuatan intermiten yang berguna untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk. Adapun dalam perkuatan intermiten ini tidak setiap perilaku diberi reward namun diberi semacam variasi maksudnya jika pertama diketahui siswa X tidak melakukan tindakan agresif maka siswa X tidak diberi reward dan dibiarkan lebih dulu dan jika siswa X diketahui lagi tidak melakukan tindakan agresif lagi maka siswa X baru diberi reward. Dan konselor juga berusaha menyadarkan siswa X bahwa dia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena jika tidak, maka selamanya siswa X akan selalu terbelenggu dalam ketidak tenangan.

[80] Hasil obsevasi dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 28 Mei, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bimbingan yang diberikan konselor kepada siswa X berkenaan dengan kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa X diantaranya yaitu:

a) Menganjarkan siswa X agar mampu mengendalikan emosinya serta senantiasa berpikir yang positif agar dalam bertindak tidak salah.
b) Siswa X harus dapat menentukan respon-respon mana yang bertentangan yang menghambat perilaku yang diinginkan untuk diperlemah. Sebaliknya respon yang mungkin memunculnya prilaku yang tidak diinginkan, (diperkuat agar tidak muncul).
c) Klien diupayakan untuk mengulang respon yang cocok sehingga siswa X sedikit demi sedikit memperoleh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan yang nyata supaya tingkah laku siswa X dapat berubah dari yang maladatif menjadi yang adaptif.[81]

4) Langkah terapi yang keempat ini, Sebelum konselor melanjutkan bimbingan, maka terlebih dulu konselor menanyakan keadaan siswa X dan siswa X menjawab baik, tapi siswa X mengatakan bahwa dia kadang-kadang masih melakukan tindakan agresif seperti berkelahi dengan teman-

[81] Hasil Observasi dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 1 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya itu menurut siswa X sulit menghilangkannya, maka konselor memberi saran pada klien yaitu:

"apabila respon-respon perilaku agresif itu muncul maka carilah kesibukan diri yang lebih positif seperti bermain bola, menggambar, berlari, bernyayi, bersepeda dan pada akhirnya nanti anda dapat mengendalikan emosi"

Dan pada langkah ini konselor juga mengadakan penghapusan, maksudnya setelah konselor memberikan perkuatan yang positif yakni apabila siswa X melakukan perilaku agresif maka siswa X diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya prilaku yang tidak diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila siswa X tidak melakukan perilaku-perilaku agresif maka siswa X diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang persetujuan atau kontrak supaya siswa X tidak melakukan perilaku agresif lagi. Dan juga memberi respon yang sesuai secara terus menerus serta membentuk pemerkuat intermiten, maka konselor akan menghapus pemerkuat primer dan mengganjar siswa X dengan reward bila siswa X tidak melakukan perilaku agresif.[82]

5) Pada terapi yang kelima ini, seperti biasanya sebelum melanjutkan bimbingan, maka konselor menanyakan keadaan

[82] Hasil Obsevasi dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 7 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa X terlebih dahulu dan konselor juga melihat perubahan yang terjadi pada siswa X yaitu siswa X sekarang sudah bersikap ramah bila diajak bicara, terbuka dan ceria. Dan dalam langkah ini konselor juga memberikan model tingkah laku dan pengambilan respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru melalui pengamatan terhadap tokoh yang dikaguminya, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

e. Tahap terakhir adalah penutup, bilamana klien sudah merasa mantab dengan penyelesaian masalah yang ditemukan bersama konselor, proses konseling dapat diakhiri. Dengan demikian, dalam langkah ini diharapkan klien dapat mencontoh model prilaku yang sesuai dan cocok untuk dirinya.

Konselor :"bagaiman perkembangan selanjutnya nak…???"

Klien : memang benar kata Ibu, sekarang saya sudah dapat menghilangkan pandangan-pandangan saya yang keliru saya merasa bahwa saya telah terbebas dari berbagai persoalan yang selama ini membelenggu saya. Saya mulai bisa menghadapi segala persoalan dengan sabar dan kepala dingin. Sehingga saya memiliki kesanggupan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidup saya.

Konselor : Alhamdulillah kalau kamu sudah menyadari kekeliruan kamu selama ini, tapi ingat ya… jangan sampai diulang kembali. Saya do'akan semoga kamu menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua dan semoga pikiran yang masih ada dapat secepatnya hilang.

Klien :iya Bu… saya akan berprilaku baik, saya sudah lega Bu, menceritakan semua ini.."

Konselor : iya, kamu jangan segan-segan datang kesini ketika ada masalah ataupun tidak ada masalah.

Klien : "iya Bu…. Terimakasih atas bimbingan ibu selama ini saran dan pengertannya. Saya akan berusaha terus untuk melaksanaknnya"

Konselor :" iya sama-sama.."

Klien : "saya permisi dulu Bu, Assalamualakum.

Konselor :"iya.. Wa'alaikumsalam.." [83]

Dari paparan diatas tersebut adalah pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan

[83] Hasil Observasi dengan Wiwit Suryanti S, P.d. Mojokerto 14 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto.

3. Hasil dan tindak lanjut dalam mengatasi prilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto

a. Hasil layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

Berdasarkan pengamatan melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti, dan hasil penelitian yang dilakukan bersama konselor disekolah dapat ditentukan pengamatan sebagai berikut: Siswa X mengalami perubahan yang positif , Siswa X kelihatan lebih ceria dibanding hari-hari sebelumnya, siswa X juga sudah bersikap ramah dan enak diajak bicara.[84]

Siswa X sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilkaunya selama ini adalah salah. Hal ini terbukti siswa X sudah lagi tidak memberi ancaman kepada teman-temannya sampai-sampai berkelahi, memukul, berbicara tidak sopan, mengejek, menempeleng, merusak benda-benda yang ada disekitarnya serta bila dinasehati oleh

[84] Hasil wawancara dan Observasi dengan Guru BK Wiwit Suryani, S.Pd. pada tanggal 16 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya sudah lagi tidak membantah dan tidak lagi membanting benda-benda disekitarnya walaupun dalam keadaan marah.

Siswa X juga sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

> "Dan satu hal yang sangat membahagikan bagi keluarga siswa X, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin , siswa X memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya , untuk lebih bagus lagi. "[85]

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa kondisi klien sudah mulai membaik yaitu klien merasa bahwa ia telah terbebas dari berbagai persoalan yang selama ini membelenggunya. Siswa X mulai bisa menghadapi segala persoalan dengan sabar dan kepala dingin. Siswa X memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

b. Tindak lanjut (Follow up)

Pada langkah follow up ini, konselor mengamati sampai sejauh mana hal-hal yang dilakukan dalam terapi. Apakah dapat dilaksanakan

[85] Hasil Wawancara dan Observasi dengan Wiwit Suryani, S.Pd. Mojokerto 16 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh siswa X, sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan siswa X.

Dalam langkah-langkah sebelumnya tampak perubahan-perubahan pada diri siswa X yaitu; siswa X sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Dan satu hal yang sangat membahagikan bagi keluarga siswa X, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin , siswa X memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya , untuk lebih bagus lagi.

Dalam hal ini aktifitas siswa X harus masih dipantau oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri siswa X dan dalam melaksanakannya agar apabila tindakan-tindakan klien atau pikiran-pikiran siswa X seperti sebelum mendapatkan layanan konseling individual muncul lagi, maka konselor bisa mengevaluasi dan menindak lanjuti sehingga hal tersebut tidak muncul lagi dan siswa X menjadi anak yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

Analsis ini merupakan hasil data atau informasi yang sudah disajikan pada pembahasan sebelumnya yang diperoleh dari interview dan observasi dengan pihak terkait di MTs Negeri Mojosari Mojokerto. Berdasarkan judu "Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilkau Agresif Siswa (studi kasus pada siswa X kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari Mojokerto)". Maka akan ditemukan data-data tentang pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X. Hal ini merupakan pekerjaan yang telah diperoses dalam aktifitas penellitian yang telah ditetapkan.

Dengan demikian penulis mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan dilapangan yang dihubungkan dengan teori yang ada dari penelitian yang penulis lakukan di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, maka peneliti menemukan temuan data sebagai berikut.

1. Identifikasi Kasus Pada Siswa X yang Mengalami Perilaku Agresif

Menurut teori perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil angket yang disebar oleh penulis. Dari hasil angket tersebut terlihat siswa X memiliki masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perilakunya, hasil dari angket ini dapat disimpulkan bahwa siswa X tergolong anak yang yang berprilaku agresif sesuai dengan ciri-ciri yang sudah peneliti jabarkan diatas, adapun perilaku agresif siswa X adalah sebagai berikut:

a. Menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain:

Ketika ada teman yang meminjam barang siswa X tanpa seijinnya, maka siswa X akan memukulnya, siswa X sangat senang bila ia merusak barang-barang milik teman-temannya, siswa X sering menghina teman-teman sekelasnnya, ketika keinginan siswa X tidak terpenuhi dia sering membanting benda-benda disekitarnya sebagai pelampiasan rasa frustasinnya, dalam berbicarapun siswa X sering membentak, siswa X akan memukul diri sendiri ketika ia merasa bersalah.

b. Tidak diingikan oleh orang yang menjadi sasaran:

Siswa X sering menghina teman-teman sekelasnya terutama teman perempuan, ketika siswa X sedang marah maka ia akan melempar apa saja yang ada didekatnya. Bila teman X dikeroyok maka siswa X akan membantunya berkelahi. Si X sangat senang bila merusak barang-barang milik temannya. Pada saat teman-teman X ramai didalam kelas si X akan membentak teman-temannya yang ramai.

c. Sering berperilaku yang melanggar norma sosial:

Siswa X sering mengancam teman-temannya, melanggar tata tertib sekolah dan sering berkelahi didalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah dikemukakan diatas adapun munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa X disebabkan karena siswa X tinggal kelas pada waktu kelas 5 SD, ketika mengetahui anaknya tidak naik kelas maka bapaknya marah terhadap siswa X. Karena jengkelnya maka siswa X juga dikatakan paling bodoh diantara saudara-saudaranya. Maka sejak peristiwa itu siswa X menjadi berubah dia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berprilaku agresif untuk menyalurkan emosinya.

Dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa teori tentang perilaku agresif sesuai dengan prilaku agresif yang dialami oleh siswa X, ketika keinginan siswa X tidak terpenuhi dia sering membanting benda-benda disekitarnya sebagai pelampiasan rasa frustasinnya, dalam berbicarapun siswa X sering membentak, siswa X akan memukul diri sendiri ketika ia merasa bersalah. Siswa X menjadi berubah karena dia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berprilaku agresif untuk menyalurkan emosinya.

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

Seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individual, juga menempuh beberapa tahap kegiatan, menurut W. S. Wingkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individualnya yaitu, pembukaan, penjelasan masalah penggalian latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup. Uraian yang lebih rinci tentang lima tahapan itu adalah sebagai berikut;

Pembukaan, diletakkan didasar bagi pengembangan hubungaan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling. Bilamana konselor dan konseli bertemu untuk pertama kali, waktunya akan lebih lama dan isinya akan berbeda dengan pembukaan saat layanan konseli dan konselor bertemu kembali untuk melanjutkan wawancara yang telah berlangsung sebelumnya.

Penjelasan masalah, konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan masalah konseli. Inisiatif berada dipihak konseli dan dia bebas mengutarakan apa yang dianggapnya perlu dikemukakan. Konselor menerima uraian konseli sebagaimana adanya dan memantulkan pikiran serta perasaan yang terungkap melalui penggunaan teknik konseling seperti refleksi dan klarifikasi. Sambil mendengarkan konselor berusaha menentukan jenis masalah yang disodorkan kepadanya, karena hal ini berkaitan dengan pendekatan konseling yang akan diambilnya dalam kedua fase berikutnya, yaitu fase penggalian latar belakang masalah dan penyelesaian masalah. Biarpun konseli biasanya belum mengutarakan persoalannya secara lengkap, konselor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengalaman cukup banyak petunjuk untuk dapat menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling manakah yang paling sesuai.

Penggalian latar blakang masalah, oleh karena konseli pada fase yang kedua belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam. Dalam hal ini inisiatif agak bergeser ke pihak konselor, yang lebih mengetahui apa yang dibutuhkan supaya konseli dan konselor memperoleh gambaran yang bulat. Fase ini juga dapat disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang telah diambil.

Penyelesaian masalah, berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selam fase ini harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam fase yang ketiga. Dalam kata lain, kalau konselor mengambil pendekatan tingkah laku selama fase analisis kasus, dia harus menerapkan langkah-langkah yang diikuti oleh pendekatan itu dalam menemukan suatu penyelesaian. Langkah-langkah dalam pendekatan tingkah laku adalah sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah yang pertama dilakukan proses wawancara. Dan konselor juga berusaha membantu klien untuk mengubah perilaku yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif, dengan cara menmberikan penguatan positif dan negative. Adapun penguatan positif yakni apabila klien melakukan perilaku agresif maka klien diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila klien tidak melakukan perilaku agresif maka klien diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang dan persetujuan agar klien tidak melakukan perilaku agresif lagi. *Langkah yang kedua* yang dilakukan yaitu, konselor membantu klien untuk membentuk respon yang cocok dan sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan serta mengajak klien merenungkan kembali semua yang sedang ia lakukan sekarang dengan membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberikan pemerkuat positif dan negatif. *Langkah yang ketiga* yang dilakukan yaitu, konselor membentuk perkuatan positif dan negative. Konselor juga berusaha menyadarkan klien bahwa ia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan dan tanggung jawablah untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena jika tidak maka selamnya klien akan selamanya terbelenggu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak tenangan. *Langkah keempat* yang dilakukan yaitu penghapusan, maksudnya yaitu konselor setelah memberikan penguatan positif dan negative serta memberikan respon yang sesuai secara terus menerus dan juga mengajar klien dengan reward bila klien tidak melakukan tindakan agresif. *Langkah kelima* yang dilakukan yaitu, percontohan, maksudnya yaitu konselor memberikan contoh model atau melihatkan model prilaku yang lebih diingikan atau klien menerima model prilaku jika sesuai. *Langkah keenam* yang dilakukan yaitu token economy, maksudnya konselor melakukan token economy ini jika pemerkuat-pemerkuat untuk memberikan tingkah laku tidak dapat dilaksanakan atau tidak dapat memberikan pengaruh.[86]

Penutup, bilamana konseli telah merasa mantab tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Dalam langka penutup masih terdapat fase-fase diantaranya yaitu; memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil,

[86] Gerald Corey, *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT, Rafika Aditama, 2010), h. 219-223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan semangat, menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.[87]

Pada perinsipnya pelaksanaan konseling individual disuatu lembaga pendidikan. Menyimak pernyataan yang sudah difahami pada pembahasan sebelumnya bahwa pelaksanaan konseling individual di MTs Negeri Mojosari Mojokerto sudah dapat dikatakan baik dan sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh peneliti. Hal ini sudah berdasarkan teori yang mampu mengatasi perilaku agresif siswa yaitu dengan menggunakan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dalam mengatasi perilaku agresif siswa X konselor menggunakn layanan konseling individual dengan menggunakan terapi tingkah laku untuk mengatasi perilaku siswa X yang maladatif menjadi adaptif. Dengan cara memberikan perbuatan positif yakni apabila melakukan prilaku agresif maka siswa X akan diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang tidak diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila klien tidak melakukan perilaku-perilaku agresif maka klien diberi reward antara lain berupa pujian, kasih sayang, persetujuan atau kontrak supaya klien tidak melakukan prilaku agresif lagi.[88]

---

[87] Wingkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Yongyakarta: Media Abadi, 2010) h.169

[88] Hasil Observasi dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 25 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bimbingan yang diberikan konselor kepada siswa X berkenaan dengan kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa X diantaranya yaitu:

a) Menganjarkan siswa X agar mampu mengendalikan emosinya serta senantiasa berpikir yang positif agar dalam bertindak tidak salah.
b) Siswa X harus dapat menentukan respon-respon mana yang bertentangan yang menghambat perilaku yang diinginkan untuk diperlemah. Sebaliknya respon yang mungkin memunculnya prilaku yang tidak diinginkan, (diperkuat agar tidak muncul).
c) Klien diupayakan untuk mengulang respon yang cocok sehingga siswa X sedikit demi sedikit memperoleh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan yang nyata supaya tingkah laku siswa X dapat berubah dari yang maladatif menjadi yang adaptif.[89]

Dari hasil penelitian yang dilakukan konselor disekolah, dapat ditentukan pengamatan sebagai berikut: pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan terapi tingkah laku dalam mengatasi perilaku agresif siswa X mengalami perubahan yang positif , Siswa X kelihatan lebih ceria dibanding hari-hari sebelumnya, sebelum dia

[89] Hasil Wawancara Dengan Wiwit Suryanti, S. Pd, Mojokerto 25 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan layanan konseling individual. Siswa X juga sudah bersikap ramah dan enak diajak bicara.[90]

Siswa X sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilkaunya selama ini adalah salah. Hal ini terbukti siswa X sudah lagi tidak memberi ancaman kepada teman-temannya sampai-sampai berkelahi, memukul, berbicara tidak sopan, mengejek, menempeleng, merusak benda-benda yang ada disekitarnya serta bila dinasehati oleh keluarganya sudah lagi tidak membantah dan tidak lagi membanting benda-benda disekitarnya walaupun dalam keadaan marah.

Siswa X juga sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Dan satu hal yang sangat membahagikan bagi keluarga siswa X, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin , siswa X memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya , untuk lebih bagus lagi.

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa kondisi klien sudah mulai membaik yaitu klien merasa bahwa ia telah terbebas dari berbagai persoalan yang selama ini membelenggunya. Siswa X mulai bisa

[90] Hasil wawancara dengan Guru BK Wiwit Suryani, S.Pd. pada tanggal 25 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi segala persoalan dengan sabar dan kepala dingin. Siswa X memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam batasan masalah dimana peneliti hanya melakukan observasi sebagaian atau semple dari siswa di MTs Negeri Mojosari Mojokerto, obyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Mojosari Mojokerto 2011/2012

3. Hasil dan Tindak Lanjut Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

a. Hasil layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs Negeri Mojosari Mojokerto

Dari hasil penelitian yang dilakukan konselor disekolah, dapat ditentukan pengamatan sebagai berikut: Siswa X mengalami perubahan yang positif , Siswa X kelihatan lebih ceria dibanding hari-hari sebelumnya, siswa X juga sudah bersikap ramah dan enak diajak bicara.[91]

Siswa X sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilkaunya selama ini adalah salah. Hal ini terbukti siswa X sudah lagi tidak memberi ancaman kepada teman-temannya sampai-sampai berkelahi, memukul, berbicara tidak sopan, mengejek, menempeleng,

[91] Hasil wawancara dengan Guru BK Wiwit Suryani, S.Pd. pada tanggal 25 Juni, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak benda-benda yang ada disekitarnya serta bila dinasehati oleh keluarganya sudah lagi tidak membantah dan tidak lagi membanting benda-benda disekitarnya walaupun dalam keadaan marah.

Siswa X juga sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Dan satu hal yang sangat membahagikan bagi keluarga siswa X, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin , siswa X memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya , untuk lebih bagus lagi.

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa kondisi klien sudah mulai membaik yaitu klien merasa bahwa ia telah terbebas dari berbagai persoalan yang selama ini membelenggunya. Siswa X mulai bisa menghadapi segala persoalan dengan sabar dan kepala dingin. Siswa X memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

b. Tindak lanjut (Follow up)

Pada langkah follow up ini, konselor mengamati sampai sejauh mana hal-hal yang dilakukan dalam terapi. Apakah dapat dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh siswa X, sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan siswa X.

Dalam langkah-langkah sebelumnya tampak perubahan-perubahan pada diri siswa X yaitu; siswa X sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Dan satu hal yang sangat membahagikan bagi keluarga siswa X, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin , siswa X memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya , untuk lebih bagus lagi.

Dalam hal ini aktifitas siswa X harus masih dipantau oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri siswa X dan dalam melaksanakannya agar apabila tindakan-tindakan klien atau pikiran-pikiran siswa X seperti sebelum mendapatkan layanan konseling individual muncul lagi, maka konselor bisa mengevaluasi dan menindak lanjuti sehingga hal tersebut tidak muncul lagi dan siswa X menjadi anak yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis layanan konseling individual diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus pada siswa X yang mengalami prilaku agresif di MTs Negeri Mojosari Mojokerto disebabkan karena siswa X pernah tinggal kelas pada waktu kelas 5 SD, ketika mengetahui anaknya tidak naik kelas maka bapaknya marah terhadap siswa X karena jengkelnya maka siswa X dikatakan paling bodoh diantara saudara-saudaranya. Maka sejak peristiwa itu siswa X menjadi berubah dia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menimpanya sehingga dia berperilaku agresif untuk menyalurkan emosinya.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa X dikatakan berhasil, walaupun disana sini masih terdapat beberapa kekurangan, akan tetapi kekurangan tersebut tidak akan mengurangi resiko teknik dan langkah-langkah yang terdapat dalam layanan konseling individual dan hal tersebut dilakukan karena berdasarkan kondisi dan rasa tanggung jawab konselor atas keberhasilan bimbingan dan konseling yang sedang dilaksanakan.

Bahwa pelaksanaan konseling individual di MTs Negeri Mojosari Mojokerto sudah dapat dikatakan baik dan sesuai dengan teori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan oleh peneliti. Hal ini sudah berdasarkan teori yang mampu mengatasi perilaku agresif siswa yaitu dengan menggunakan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dalam mengatasi perilaku agresif siswa X konselor menggunakn layanan konseling individual dengan menggunakan terapi tingkah laku untuk mengatasi perilaku siswa X yang maladatif menjadi adaptif.

3. Hasil dan tindak lanjut pelaksanaan layanan konseling individual di MTs Negeri Mojosari Mojokeroto dapat dikatakan berhasil walaupun tidak seratus persen, akan tetapi dapat mengurangi sebagian besar perilaku agresif yang dialami oleh siswa X, hal ini dapat dilihat Siswa X sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilkaunya selama ini adalah salah. Hal ini terbukti siswa X sudah lagi tidak memberi ancaman kepada teman-temannya sampai-sampai berkelahi, memukul, berbicara tidak sopan, mengejek, menempeleng, merusak benda-benda yang ada disekitarnya serta bila dinasehati oleh keluarganya sudah lagi tidak membantah dan tidak lagi membanting benda-benda disekitarnya walaupun dalam keadaan marah. Siswa X juga sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah prilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa X juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, adapun saran yang dapat penulis berikan serbagai Berikut:

Kepada konselor karena melihat masih belum berubah secara keseluruan dari keadaan siswa X maka hendaknya konselor meningkatkan pendekatannya secara pribadi dan setelah itu membuat rencana baru untuk dilaksanakan oleh klien supaya sedikit demi sedikit mempunyai kesadaran bahwa apa yang selama ini dihadapinya adalah cobaan dari Allah. Selain itu konselor hendaknya mencari teknik-teknik baru untuk dilaksanakan secara bersama-sama oleh siswa X sehingga siswa X merasa masih ada yang peduli dengan keadaan yang dialaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2004 .

David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga Jilid V. 1991.

Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Dewa Ketut Sukardi. *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah.* Surabya: Usaha Nasional. 1983.

Donny, Robert A. Baron. *Psikologi social.* Jakarta: Erlangga Jilid II. 2002.

E. Koeswara. *Agresi Manusia.* Bandung: PT. Eresco. 1988.

Gerald Corey. *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: PT. Rafika Aditama. 2010.

Latipun. *Psikologi Konseling.* Malang: UM Malang. 2005

Lubis Namora. *Memahami Dasar-dasar Konseling.* Medan: Kencana. 2011.

Mahmudah Siti. *Psikologi Sosial.* Malang: UIN-Maliki Press. 2010.

Narbuka Cholid. Abu Ahnadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Prayitno. *Erman* Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Rahayu T, Iin. *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontenporer.* Yongyakarta: Uin Malang Press. 2009.

Sarlito W, Sarwono. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarlito W.,Sarwono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Gravindo Persada. 2002.

Sofyan S. Willis. *Konseling individualal Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Sofyan S. Willis. Remaja & Masalahnya. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja,*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007

Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yongyakarta: Media Abadi, 2010.

http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggresive-Behaviour.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id